

## MAKNA PESAN DIBALIK MAKNA ADAT DALAM PROSESI PERKAWINAN ADAT BATAK TOBA STUDI SEMIOTIKA: MAKANAN ADAT DAGING BABI DAN IKAN MAS

Regina Abigail Jade Calista, Handayani Hajar Aswati  
London School of Public Relations

[Abigailjade06@gmail.com](mailto:Abigailjade06@gmail.com) , [Handayanihajeng@gmail.com](mailto:Handayanihajeng@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian yang berjudul Makna Pesan di balik Makanan Adat pada prosesi Perkawinan Adat Batak Toba Studi Semiotika: Makanan Adat Batak Toba Studi Semiotika: Makanan Adat Daging Babi dan Ikan Mas, dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui makna apa saja yang terkandung dalam ritual makanan adat Daging Babi dan Ikan Mas dalam prosesi perkawinan adat Batak Toba. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif semiotika dengan menggunakan teori utama, yaitu teori Charles Sanders Pierce. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan (observasi), wawancara langsung dengan narasumber, dan studi kepustakaan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam makanan adat daging babi dan ikan mas sesuai dari analisis tanda, objek, interpretan, dan kategori tanda yaitu ikon, indeks dan simbol yang dapat ditarik sebuah makna dari bagian-bagian makanan adat yaitu a) Kepala (ulu) yang dijadikan menjadi 3 bagian yaitu: 1) rahang atas sebelah kanan (na marngingi parsiamun), 2) rahang atas sebelah kiri (na marngingi parhambirang), 3) rahang bawah (osang), b) ekor (ihur-ihur), c) lingkaran leher (aliang-aliang), d) punggung melingkar ke rusuk (somba-somba), e) pangkal paha (soit), dan ikan mas (dekke mas) sesuai pembagian dalam Dalihan na tolu.

Kata-kata kunci: Makna, Pesan, Makanan adat, Perkawinan batak toba, Daging babi dan ikan mas

### A SEMIOTIC ANALYSIS OF THE MESSAGE BEHIND THE INDIGENOUS FOODS IN THE TRADITIONAL TOBA BATAK MARRIAGE PROCESSION: THE INDIGENOUS MEAT OF PORK AND THE GOLD FISH

**Abstract:** The research, aims to find out what meaning is contained in the customary food ritual of Pork and Gold Fish in the traditional Toba Batak marriage procession. This research uses qualitative research method of semiotics by using the main theory, that is Charles Sanders Pierce theory. Data collection is done by observation, direct interview with resource person, and literature study. From the results of this study it can be concluded that several meanings are contained in customary food of pork and goldfish according to the analysis of signs, objects, interpretations, and categories of signs in the form of icons, indices and symbols. The meanings that can be drawn from the traditional foods are a) The head (ulu) is made into 3 parts: 1) right upper jaw (na marngingi parsiamun), 2) upper left jaw (na marngingi parhambirang), 3) lower jaw (osang), b) tail (ihur-ihur), C) the circle of the neck (aliang-aliang), d) the circular backs to the ribs (eastern), e) the groin (soit), and goldfish (dekke mas) according to the division in Dalihan na tolu.

Keywords : Meanings, messages, indigenous foods, toba batak marriages, pork and goldfish

### PENDAHULUAN

Menurut Bernard Berelson & Gary A. Steiner (dalam Wiryanto, 2004, p.7) Komunikasi adalah Transmisi informasi, gagasan, emosi, ketrampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yg disebut dengan komunikasi. Komunikasi itu sendiri juga dapat menjembatani hubungan antara pengirim dan penerima, sehingga penerima dapat memahami pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan. Dengan begitu, pengirim dan penerima pesan dapat berkomunikasi dengan baik.

Komunikasi verbal adalah suatu

bentuk komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan cara tertulis atau dengan cara lisan. Komunikasi verbal yang melalui lisan bisa di sampaikan kepada komunikan dengan menggunakan media, seperti contohnya menyampaikan informasi melalui telepon. Dan komunikasi verbal yang melalui tulisan dilakukan secara tidak langsung antara komunikator dan komunikan, misalnya melakukan surat menyurat antara komunikator dan komunikan.

Komunikasi non verbal adalah kebalikan dari komunikasi verbal yaitu suatu proses dari komunikasi yang dimana penyampaian informasi atau pesannya tidak

memakai kata-kata. Komunikasi ini sering disebut juga dengan bahasa isyarat. Bentuk dari komunikasi nonverbal ini memakai gerakan seperti misalnya : bahasa tubuh, ekspresi wajah, dengan kontak mata dan lain sebagainya.

Indonesia terdiri dari berbagai pulau, suku, budaya dan bahasa. Keanekaragaman suku yang dimiliki Indonesia, membuat masyarakat harus mengerti dan memahami apa yang dimaksud dari antar suku tersebut, sehingga tercipta kekompakan dan perdamaian antar suku bangsa. Komunikasi yang baik dapat menciptakan kekompakan dan perdamaian itu sendiri.

Keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia juga mengandung arti tersendiri. Menurut Liliweri, komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan oleh orang yang berbeda latar belakang budayanya.

Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa Indonesia yang terletak di Sumatera Utara. Nama Batak merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasi beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari Tapanuli dan Sumatera Timur. Suku bangsa yang dikategorikan ke dalam suku Batak yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing.

Salah satu prosesi perkawinan adat Batak yang mengandung arti dan makna tersendiri adalah Daging Babi dan Ikan mas. Seekor ternak yang disembelih sebagai lauk untuk suatu acara adat, bagian-bagian yang akan dijadikan jambar dipisahkan, tidak ikut dicincang. Bila bagian jambar disediakan secara lengkap disebut namanya na

margoarna. Artinya bagian yang dipisahkan itu lengkap namanya sesuai dengan nama jambar yang akan diberikan di sebuah acara adat.

Seekor babi yang disembelih, bagian yang disebut na margoarna adalah: a) Kepala (ulu) yang dijadikan menjadi 3 bagian yaitu: 1) Rahang atas sebelah kanan (na marngingi parsiamun). 2) rahang atas sebelah kiri (na marngingi parhambirang). 3) rahang bawah (osang). b) Ekor (ihur-ihur). c) lingkaran leher (aliang-aliang). d) punggung melingkar ke rusuk (somba-somba). e) pangkal paha (soit). (Sinaga, 2013, p.44)

Sedangkan Ikan Mas mempunyai nama lain yaitu Dengke. Dengke adalah Ikan tetapi tidak semua ikan digunakan sebagai sarana adat. Ikan yang lazim digunakan sebagai sarana adat ialah Ikan Mas. Ada lagi sejenis ikan yang dalam bahasa Batak Toba disebut ihan. Jenis ikan ini sudah hampir punah, dan sangat susah memperolehnya. Bentuknya lebih ramping dari Ikan Mas, warnanya hitam keputih-putihan. Biasanya ikan jenis ini hidup di air bergerak, seperti di sungai yang deras airnya. Karena sulitnya memperoleh ikan ini, satu-satunya ikan yang dijadikan sarana adat Batak Toba adalah Ikan Mas. (Sinaga, 2013, p.48)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan sebuah permasalahan yaitu Apa makna yang terkandung dari makanan Daging Babi dan Ikan Mas pada prosesi perkawinan adat Batak? Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dirumuskan sebuah tujuan yaitu untuk mengetahui makna apa saja yang terkandung dalam ritual makanan Daging Babi dan Ikan Mas dalam prosesi perkawinan adat Batak Toba.

## METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini, rancangan penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika. Penelitian merupakan aktifitas yang menggunakan kekuatan pikir dan aktifitas observasi dengan menggunakan kaidah-kaidah tertentu untuk menghasilkan ilmu pengetahuan guna memecahkan suatu persoalan (Satori dan Komariah, 2014, p.3). Menurut Cresswell (2008) yang dikutip oleh Raco (2010, p.7) metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.

Penelitian ini termasuk salah satu jenis metodologi, yaitu Interaksi simbolik. Relasi antar manusia selalu menggunakan simbol-simbol yang ditangkap dan dimengerti

orang lain. Metode ini digunakan untuk mencari pemahaman makna dari simbol-simbol yang dipakai dalam interaksi sosial. (Raco, 2010, p.36) Inti dari metode ini adalah bagaimana cara manusia mengungkapkan apa yang ingin mereka sampaikan dengan menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Setiap penelitian pasti memerlukan data-data yang relevan untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, menurut Johnson dan Christensen (2000) "Metode pengumpulan data diartikan sebagai teknik untuk mendapatkan data secara fisik untuk dianalisis dalam suatu studi penelitian" (Muhtadi, 2015, p.312).

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah pengamatan

(observasi), wawancara langsung dengan narasumber dan studi kepustakaan. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan 2 sumber. Sumbernya terdiri atas data primer dan data sekunder. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung. Pengamatan ini dilakukan terhadap setiap tanda pada makanan adat Batak yang akan dipilih untuk dicari maknanya berdasarkan teori yang sudah ditentukan oleh peneliti.

Peneliti melakukan penelitian pesan dibalik makanan adat Batak, karena makanan adat Batak merupakan salah satu makanan yang unik. Hingga sekarang, makanan adat Batak tidak berubah dan selalu sama setiap keturunan. Untuk menganalisis makna pada makanan adat, peneliti menggunakan analisis semiotika. Semiotika adalah studi tentang tanda yang mengandung simbol, dimana simbol tersebut memiliki makna yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi atau pesan. Peneliti akan menganalisis makanan adat Daging Babi dan Ikan Mas pada Prosesi Perkawinan Adat Batak ini dengan mengaplikasikan ke dalam analisis semiotik Charles Sanders Peirce.

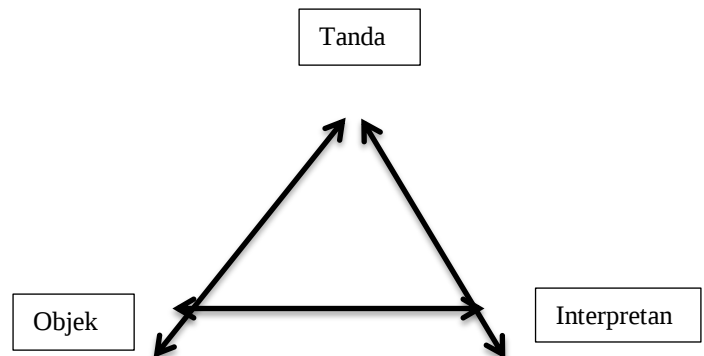
Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. (Sobur, 2009, p.15) menurut Barthes dan kurniawan (pada Sobur, 2009, p.15) semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda.

Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf amerika yang lahir pada tahun 1839 yang terlahir dalam sebuah keluarga yang intelektual, Peirce terkenal karena teori tandanya yang terdapat dalam lingkup teori semiotika (Vera, 2014, p.21).

Peirce dalam Fiske (dalam Suprpto, 2009, p.100) melihat tanda, acuan, dan penggunaannya sebagai tiga titik dalam segitiga. Masing-masing terkait erat pada keduanya dan dapat dipahami hanya dalam artian pihak lain.

Menurut Fiske, (dalam Widjojo dan Noorsalim, 2004, p.18) Hubungan antara tanda, rujukan, pikiran sehingga menimbulkan makna lazim diilustrasikan dalam Hubungan Segi Tiga Makna (Triangle Meaning) yang antara lain dibuat oleh Charles S. Peirce dan

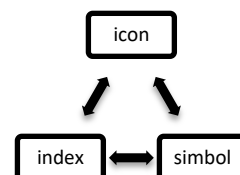
Ivor A. Richard. Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata-(kata). Objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda. Sedangkan interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk oleh sebuah tanda. Jika ketiga elemen makna tersebut berinteraksi dalam fikiran seseorang, munculah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.



Gambar 1. Elemen Makna Peirce, dari Data Olahan Peneliti, 2016

Bagi Peirce, tanda adalah : "is something which stands to somebody for something in some respect or capacity." (tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu bagi seseorang) (Sobur, 2009, p.41). Peirce dan Saussure menjelaskan berbagai cara dalam menyampaikan makna. Peirce membuat tiga kategori tanda yang masing-masing menunjukkan hubungan yang berbeda di antara tanda dan objeknya atau apa yang diacunya (Suprpto, 2009, p.105).

1. Ikon adalah tanda yang memunculkan kembali benda atau realitas yang ditandainya, misalnya foto atau peta.
2. Indeks adalah hubungan langsung antara tanda dan objeknya. Ia merupakan tanda yang hubungan eksistensialnya langsung dengan objeknya. Misalnya, asap adalah indeks api dan bersin adalah indeks flu.
3. Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan atau aturan kata-kata umumnya adalah symbol. Palang merah adalah simbol dan angka adalah simbol.



Gambar 2. Model Kategori tanda, dari Data Olahan Peneliti, 2016

Hubungan antara ketiga unsur tersebut adalah untuk mencapai suatu makna, terutama antara tanda dan obyeknya. Karena itu hubungan antara ketiganya disebut

hubungan makna. Teori Peirce memiliki teori yang cocok dengan apa yang ingin diteliti oleh peneliti. Hubungan antara ketiga unsur, tanda, objek, dan interpretan, yaitu makanan adat Batak Toba sebagai tanda, objeknya adalah bagian dari daging Babi dan Ikan Mas, dan interpretan itu sendiri adalah kedua makanan adat itu yang mempunyai arti masing-masing. Selanjutnya akan diteliti penjelasan tanda yaitu ikon, indeks dan simbol. Setelah itu peneliti akan menarik kesimpulan makna pesan dari bagian-bagian daging babi dan ikan mas tersebut.

### 3.1. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika. Penelitian merupakan aktifitas yang menggunakan kekuatan pikir dan aktifitas observasi dengan menggunakan kaidah-kaidah tertentu untuk menghasilkan ilmu pengetahuan guna memecahkan suatu persoalan (Satori dan Komariah, 2014, p.3). Menurut Creswell (2008) yang dikutip oleh Raco (2010, p.7) metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.

| OBJEK             | ELEMEN     | EVIDENSI    |
|-------------------|------------|-------------|
| <b>PENELITIAN</b> |            |             |
| Makna Pesan       | Makna      |             |
| dibalik           | tanda      |             |
| makanan           |            |             |
| adat pada         | Makna      |             |
| prosesi           | objek      |             |
| perkawinan        | Makna      |             |
| adat Batak        | interpreta | 1. Daging   |
| (Studi            | n          | Babi        |
| semiotika:        |            |             |
| daging babi       |            |             |
| dan ikan          |            |             |
| mas) dengan       |            | 2. Ikan Mas |
| menggunaka        |            |             |
| n semiotika       |            |             |
| Charles           |            |             |
| Sanders           |            |             |
| Peirce            |            |             |

Peneliti melakukan penelitian pesan dibalik makanan adat Batak, karena makanan adat Batak merupakan salah satu makanan

yang unik. Hingga sekarang, makanan adat Batak tidak berubah dan selalu sama setiap keturunan.

penelitian ini termasuk salah satu jenis metodologi, yaitu Interaksi simbolik. Relasi antar manusia selalu menggunakan simbol-simbol yang ditangkap dan dimengerti orang lain. Metode ini digunakan untuk mencari pemahaman makna dari simbol-simbol yang dipakai dalam interaksi sosial. (Raco, 2010, p.36) Inti dari metode ini adalah bagaimana cara manusia mengungkapkan apa yang ingin mereka sampaikan dengan menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi dengan orang lain.

### Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada makna dari Daging Babi dan Ikan Mas yang menjadi makanan adat pada Prosesi Perkawinan Adat Batak.

Tabel 2. Fokus Penelitian

Sumber : Data olahan peneliti (2016)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Makanan adat Batak Toba daging babi adalah daging yang sudah dipotong-potong sesuai dengan kedudukan setiap orang dalam adat perkawinan Batak Toba dan dibagikan secara adil, tidak boleh ada yang tidak kebagian.

Seekor babi yang disembelih, bagian yang disebut na margoarna adalah: a) Kepala (ulu) yang dijadikan menjadi 3 bagian yaitu: 1) Rahang atas sebelah kanan (na marngingi parsiamun). 2) rahang atas sebelah kiri (na marngingi parhambirang). 3) rahang bawah (osang). b) Ekor (ihur-ihur). c) lingkaran leher (aliang-aliang). d) punggung melingkar ke rusuk (somba-somba). e) pangkal paha (soit) (Sinaga, 2013, p.44).

Peneliti telah menganalisis bagian-bagian tersebut seperti yang terdapat di bawah ini.

### 1.1 Rahang Atas Sebelah Kanan (Namarngingi Parsiamun)

"Rahang atas sebelah kanan atau namarngingi parsiamun, itu jambar buat tulang ataupun dongan sahuta. Contoh dongan sahuta satu level kita, tapi kalau mesti dibilang sama tulang itu tidak boleh itu tandanya raja. Kalau kita memberikan kepala sebelah kanan ke tulang, itu tanda dia tulang kita" (Simanjuntak, wawancara data primer, 08 April 2017).

Tulang adalah raja dan dongan sahuta adalah teman sederajat dalam bertetangga, bagian keluarga yang sangat dihormati dan dihargai. Menurut peneliti rahang atas sebelah kanan diberikan kepada tulang dan dongan sahuta, karena sebelah kanan merupakan sisi yang baik dan dihargai.

Tulang adalah hula-hula yang memiliki peranan yaitu orang yang selalu dipandang sebagai si pembuat jauh segala mara bahaya, dan yang selalu memberikan berkat dan doa restu. Dongan sahuta memiliki peranan mereka yang membuat kita menjadi anggota masyarakat yang diakui orang lain (Sihombing, 2000, p.32-33).

Melihat peranan yang dimiliki tulang dan dongan sahuta, dapat disimpulkan bahwa mereka orang yang patut dihargai, karena mereka adalah orang pertama yang melindungi kita dari mara bahaya dan orang pertama yang mengenalkan kita kepada masyarakat luas sehingga kita diakui oleh orang lain.

Tabel 4. Analisis Namarngingi Parsiamun (Rahang atas sebelah kanan)

|       |                                                                                                                                                |
|-------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tanda | Tanda yang dapat dilihat dari namarngingi parsiamun ini adalah kepala babi bagian kanan yang merupakan tanda dari sisi yang baik dan dihargai. |
| Objek | Objeknya adalah namarngingi parsiamun atau kepala babi bagian kanan.                                                                           |

### Interpretan

Namarngingi parsiamun diberikan kepada tulang dan dongan sahuta. Dongan sahuta satu level kita, tapi "kalau mesti dibilang sama tulang, itu tidak boleh itu tandanya raja." (Simanjuntak, wawancara Data Primer, 08 April 2017).  
Karena mereka dianggap memiliki peranan penting di adat Batak sebagai raja, dan kepala bagian kanan tersebut hanya boleh untuk tulang dan dongan sahuta.

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2017

Dalam pengorganisasian tanda ini, gambar rahang atas sebelah kanan merupakan ikon. Dikatakan ikon, karena rahang atas sebelah kanan merupakan tanda dari sisi baik dan dihargai yaitu berada di sebelah kanan. Karena seperti yang kita ketahui, bagian kanan adalah simbol dari kesopanan dan menghargai.

Indeks adalah hubungan langsung antara tanda dan objeknya (Suprpto, 2009, p.105). Rahang atas sebelah kanan diberikan kepada tulang dan dongan sahuta, karena mereka memiliki peranan penting dalam keluarga, mereka orang pertama yang melindungi dan memperkenalkan kepada masyarakat. Diberikan rahang atas sebelah kanan karena rahang atas berada di depan dan sebelah kanan merupakan sisi baik dan dihargai. Tulang dan dongan sahuta memiliki peranan paling depan, dan patut dihargai.

Tulang dan dongan sahuta diberikan rahang atas sebelah kanan. Rahang atas sebelah kanan adalah bagian babi paling atas yang terdapat di bagian kepala, paling depan dan berada di sebelah kanan merupakan simbol dari orang yang memiliki peranan penting, tulang termasuk seorang raja yang dihormati dan dihargai, mengepalai daerahnya dan menguasai serta mengaturnya sama dengan kepala manusia atau hewan yang mengatur dan menguasai seluruh badan.

### 1.2 Rahang Atas Sebelah Kiri (Namarngingi Parhambirang)

"Rahang atas sebelah kiri atau namarngingi parhambirang, itu jambar buat boru, karena boru boleh disuruh" (Simanjuntak, wawancara data primer, 08 April 2017).

Boru adalah suami anak perempuan dari suhut dan suami anak perempuan dongan tubu nya. Fungsi boru di dalam acara adat adalah sebagai pelayan yang dalam Bahasa Batak Toba disebut parhobas (Sinaga, 2013, p.14-15). Dapat disimpulkan bahwa peranan boru disini sebagai pelayan dalam acara perkawinan, apabila boru tidak menjalankan tugasnya, maka pesta tersebut tidak akan berlangsung.

Tabel 5. Analisis Namarngingi Parhambirang (Rahang atas sebelah kiri)

|              |                                                                                                                                                                                                                        |
|--------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tanda        | Tanda yang dapat dilihat dari namarngingi parhambirang ini adalah kepala babi bagian kiri yang merupakan sisi yang baik pula namun tidak seperti sisi bagian kanan derajatnya.                                         |
| Objek        | Objeknya adalah namarngingi parsiamun atau kepala babi bagian kiri.                                                                                                                                                    |
| Interpretant | "Namarngingi parhambirang diberikan kepada pihak boru" (Poltak Munthe, wawancara Data Primer, 08 April 2017). "Karena boru memiliki peranan dalam bantu-membantu" (Simanjuntak, wawancara Data Primer, 08 April 2017). |

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2017

Dalam pengorganisasian tanda ini, gambar rahang atas sebelah kiri merupakan ikon. Dikatakan ikon, karena rahang atas sebelah kiri merupakan tanda dari sisi sebelah kiri yang memiliki persamaan derajat dengan sisi sebelah kanan.

Indeks adalah hubungan langsung antara tanda dan objeknya (Suprpto, 2009, p.105). Rahang atas sebelah kiri diberikan kepada *boru*, karena *boru* memiliki peranan penting dalam keluarga, adalah sebagai pelayan dan bantu-membantu dalam pesta perkawinan adat Batak Toba. Apabila peran *boru* tidak dijalankan, maka pesta tersebut tidak akan berlangsung.

*Boru* diberikan rahang atas sebelah kiri. Rahang atas sebelah kiri adalah bagian babi paling atas yang terdapat di bagian kepala, paling depan dan berada di sebelah kiri merupakan simbol dari orang yang memiliki peranan penting, *boru* memiliki peran penting dalam sebuah pesta perkawinan adat Batak Toba, apabila ia tidak menjalankan tugasnya, maka pesta tersebut tidak akan berlangsung.

### 1.3 Rahang Bawah (Osang)

"Kalo ada pesta pesta seperti itu maka osang itu harus saya kasih sama tulangnya, itu adat umumnya. Kalo adat perkawinan osang ini dikasih sama siapa, tetap pada tulang. Kenapa dikasih ke tulang, karena menurut adat keyakinan di kita, bahwa yang *tulang* itu adalah orang yang di siuk-siuk (di elus-elus dagunya), disayang, seperti dianggap raja" (Munthe, wawancara data primer, 08 April 2017).

*Osang* diberikan pada *tulang*, karena *tulang* adalah orang yang di siuk-siuk (di elus-elus dagunya), disayang dan dianggap raja di suku Batak.

Tabel 6. Analisis Osang (rahang bawah)

|       |                               |
|-------|-------------------------------|
| Tanda | Tanda yang dapat dilihat dari |
|-------|-------------------------------|

|              |                                                                                                                                                                          |
|--------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|              | osang ini adalah bagian rahang bawah, dan bagian depan terdapat dagu.                                                                                                    |
| Objek        | Objeknya adalah osang atau rahang bawah.                                                                                                                                 |
| Interpretant | "Osang diberikan ke tulang karena tulang adalah orang yang di siuk-siuk (di elus elus dagunya) disayang dan dianggap sebagai raja" (Munthe, wawancara Data Primer 2017). |

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2017

Dalam pengorganisasian tanda ini, gambar rahang bawah merupakan ikon. Dikatakan ikon, karena rahang bawah merupakan bagian bawah yang terdapat dagu.

Indeks adalah hubungan langsung antara tanda dan objeknya (Suprpto, 2009, p.105). Rahang bawah diberikan kepada *tulang*, karena *tulang* adalah orang yang di siuk-siuk atau di elus-elus dagunya, disayang dan dianggap sebagai raja.

"*Tulang* diberikan rahang bawah. Rahang bawah atau *osang* ialah bagian yang memiliki dagu. Karena *tulang* itu adalah orang yang di siuk-siuk (di elus-elus dagunya), disayang, seperti dianggap raja" (Munthe, wawancara data primer, 08 April 2017).

Rahang bawah merupakan simbol kasih sayang dan penghargaan yang diberikan kepada *tulang*, karena ia selalu disayang dan dianggap raja oleh suku Batak Toba.

### 1.4 Lingkaran Leher (aliang-aliang)

Lingkaran leher atau *aliang-aliang* ialah bagian badan yang menghubungkan kepala dengan badan. Maka karena "*boru*" lah yang selalu dibuat orang menjadi penghubungnya baik dalam perselisihan, maupun dalam hal meminang dan hal hal lain, maka sepantasnyalah leher untuk "*boru*" (Sihombing, 2000, p.32).

Peranan *boru* tidak hanya sebagai pelayan atau bantu-bantu saat pesta perkawinan adat Batak Toba, tetapi sebagai penghubung dalam perselisihan maupun dalam hal meminang dan lain sebagainya.

Tabel 7. Analisis aliang-aliang (lingkaran leher)

|              |                                                                                                                                     |
|--------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tanda        | Tanda yang dapat dilihat dari aliang-aliang ini adalah bagian badan yang menghubungkan kepala dengan badan (Sihombing, 2000, p.32). |
| Objek        | Objeknya adalah aliang-aliang atau lingkaran leher.                                                                                 |
| Interpretant | Aliang-aliang diberikan kepada boru karena peran boru sebagai penghubung.                                                           |

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2017

Dalam pengorganisasian tanda ini, gambar lingkaran leher merupakan ikon. Dikatakan ikon, karena lingkaran leher merupakan bagian badan yang menghubungkan kepala dengan badan.

Indeks adalah hubungan langsung antara tanda dan objeknya (Suprpto, 2009, p.105). Lingkaran leher diberikan kepada *boru*, karena *boru* memiliki peranan yaitu sebagai penghubung baik dalam perselisihan maupun dalam hal meminang dan lain-lain (Sihombing, 2000, p.32). Peran *boru* sangat penting karena dapat mengikat tali persaudaraan yang awalnya tidak baik menjadi baik dan bersatu kembali, sama seperti lingkaran leher yang menghubungkan kepala dengan badan agar menjadi kesatuan yang utuh.

*Boru* diberikan lingkaran leher. Lingkaran leher atau *aliang-aliang* ialah bagian badan yang menghubungkan kepala dengan badan. Maka karena "*boru*" lah yang selalu dibuat orang menjadi penghubungnya baik dalam perselisihan, maupun dalam hal meminang dan hal hal lain, maka sepantasnyalah leher untuk "*boru*" (Sihombing, 2000, p.32). Lingkaran leher merupakan simbol penghubung antara kepala dengan badan. Peranan *boru* tidak hanya sebagai pelayan atau bantu-bantu saat pesta perkawinan adat Batak Toba, tetapi sebagai penghubung dalam perselisihan maupun dalam hal meminang dan lain sebagainya.

### 1.5 Punggung Melingkar ke Rusuk (somba-somba)

Punggung dan rusuk itu menyerupai suatu makhluk yang memeluk dan melindungi yang dipeluknya. Dan memang punggung dan rusuk itu melakukan yang sedemikian terhadap bagian-bagian badan kita yang berada di dalam rongga dada dan perut kita (Sihombing, 2000, p.33).

Punggung dan rusuk adalah bagian yang melindungi apa yang ada di dalam rongga dada dan perut, sehingga selalu terlindungi dari pukulan keras atau benda tajam.

Tabel 8. Analisis Somba-somba (punggung dan rusuk)

|              |                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|--------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tanda        | Tanda yang dapat dilihat dari <i>somba-somba</i> ini adalah bagian tulang rusuk yang memiliki daging, dan memang punggung dan rusuk itu melakukan yang sedemikian terhadap bagian-bagian badan kita yang berada di dalam rongga dada dan perut kita (Sihombing, 1986, p.33). |
| Objek        | Objeknya adalah <i>somba-somba</i> (punggung dan rusuk).                                                                                                                                                                                                                     |
| Interpretant | <i>Somba-somba</i> diberikan kepada <i>hula-hula</i> atau <i>tulang</i> , karena peran <i>tulang</i> dalam adat batak adalah melindungi dari marabahaya dan selalu memberikan doa restu.                                                                                     |

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2017

Dalam pengorganisasian tanda ini, gambar punggung dan rusuk merupakan ikon. Dikatakan ikon, karena punggung dan rusuk melindungi bagian-bagian yang terdapat di dalam rongga dada dan perut.

Indeks adalah hubungan langsung antara tanda dan objeknya (Suprpto, 2009, p.105). Punggung dan rusuk diberikan kepada *hula-hula* atau *tulang*, karena mereka orang yang selalu kita pandang sebagai si pembuat jauh segala mara bahaya, dan yang selalu memberikan kita berkat dan doa restu (Sihombing, 2000, p.33). Peran *hula-hula* atau *tulang* yaitu melindungi dari mara bahaya sama seperti rusuk yang melindungi organ yang ada di dalam rongga dada dan perut.

*Tulang* atau *hula-hula* diberikan punggung dan rusuk. Punggung dan rusuk itu menyerupai suatu makhluk yang memeluk dan melindungi yang dipeluknya. Dan memang punggung dan rusuk itu melakukan yang sedemikian terhadap bagian-bagian badan kita yang berada di dalam rongga dada dan perut kita (Sihombing, 2000, p.33). Punggung dan rusuk merupakan simbol pelindung bagian-bagian yang terdapat di dalam rongga dada dan perut. Sama seperti peran *tulang* atau *hula-hula* yang melindungi dari mara bahaya.

### 1.6 Pangkal Paha (Soit)

Paha dan kaki atau *soit* adalah bagian badan yang membuat manusia atau binatang itu bisa berdiri, bergerak dan berjalan-jalan kemana-mana, karena itu paha dan kaki sudah sepantasnya untuk "*dongan sabutuha*" (Sihombing, 2000, p.32).

Paha dan kaki adalah bagian yang dapat menopang badan manusia atau hewan, sehingga manusia atau hewan tersebut dapat berjalan, berlari dan berpindah tempat yang satu ke tempat yang lain.

Tabel 9. Analisis Soit (pangkal paha)

|              |                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|--------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tanda        | Tanda yang dapat dilihat dari <i>soit</i> adalah bagian paha dan kaki yang bisa membuat manusia atau binatang itu bisa berdiri, bergerak dan berjalan-jalan kemana-mana (Sihombing, 1986, p.32).                                                                                  |
| Objek        | Objeknya adalah <i>soit</i> (paha dan kaki)                                                                                                                                                                                                                                       |
| Interpretant | <i>Soit</i> diberikan kepada <i>dongan sabutuha</i> atau teman semarga, karena " <i>dongan sabutuha</i> " lah yang membuat kita menjadi anggota masyarakat yang diakui orang dan membuat kita dapat bergerak dan berjalan jalan kemana-mana dengan bebas (Sihombing, 1986, p.33). |

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2017

Dalam pengorganisasian tanda ini, gambar paha dan kaki merupakan ikon. Dikatakan ikon, karena paha dan kaki merupakan bagian yang dapat menopang badan manusia atau hewan. Sehingga manusia atau hewan bisa berjalan, berlari dan sebagainya.

Indeks adalah hubungan langsung antara tanda dan objeknya (Suprpto, 2009, p.105). Paha dan kaki diberikan kepada *dongan sabutuha*, karena *dongan sabutuha* yang membuat kita menjadi anggota masyarakat yang diakui orang dan membuat kita dapat bergerak dan berjalan kemana-mana dengan bebas, sifat-sifat ini tidak mungkin dimiliki oleh orang yang tak mempunyai "*dongan sabutuha*" (Sihombing, 2000, p.32-33). Peran *dongan sabutuha* sama dengan peran paha dan kaki.

*Dongan sabutuha* diberikan pangkal paha. Paha dan kaki atau *soit* adalah bagian badan yang membuat manusia atau binatang itu bisa berdiri, bergerak dan berjalan-jalan kemana-mana, karena itu paha dan kaki sudah sepantasnya untuk "*dongan sabutuha*" (Sihombing, 2000, p.32). Paha dan kaki merupakan simbol penopang yang menopang badan manusia atau hewan. Sama seperti peran *dongan sabutuha* yaitu membuat kawanannya menjadi anggota masyarakat yang diakui orang dan membuat mereka dapat bergerak dan berjalan kemana-mana dengan bebas.

### 1.7 Bagian Belakang

Bagian belakang atau *ihur-ihur* mempunyai peranan besar dalam kehidupan suatu makhluk. Bagian belakanglah yang bertanggung jawab penuh dalam mengeluarkan segala sesuatu yang harus keluar dari badan untuk kesehatan badan itu dan juga untuk berkembang biaknya makhluk itu. Bukankah begitu juga "*suhut*" (tuan rumah) itu harus bertanggung jawab tentang segala sesuatu dalam suatu pekerjaan adat (Sihombing, 2000, p.33). Bagian belakang memiliki peranan penting bagi kesehatan tubuh.

Tabel 10. Analisis *Ihur-ihur* (bagian belakang)

|       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|-------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tanda | Tanda yang dapat dilihat dari <i>ihur-ihur</i> atau bagian belakang babi adalah bagian belakang yang mempunyai peranan besar dalam kehidupan sesuatu makhluk. Bagian belakang lah yang bertanggung jawab penuh dalam mengeluarkan segala sesuatu yang harus keluar dari badan untuk kesehatan badan itu dan juga untuk berkembang biaknya makhluk itu (Sihombing, 1986, p.33). |
| Objek | Objeknya adalah <i>ihur-ihur</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |

|              |                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|--------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|              | (bagian belakang).                                                                                                                                                                                                                                                        |
| Interpretant | <i>Ihur-ihur</i> diberikan kepada <i>suhut</i> atau tuan rumah, karena tuan rumah itu harus bertanggung jawab tentang segala sesuatu dalam suatu pekerjaan adat. Dan itu sepantasnya untuk <i>suhut</i> dan saudara-saudaranya yang paling dekat (Sihombing, 1986, p.33). |

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2017

Dalam pengorganisasian tanda ini, gambar bagian belakang merupakan ikon. Dikatakan ikon, karena bagian belakang merupakan bagian yang bertanggung jawab penuh dalam mengeluarkan segala sesuatu yang harus keluar dari badan untuk kesehatan badan itu, selain itu bagian belakang juga memiliki fungsi untuk berkembang biak makhluk tersebut.

Indeks adalah hubungan langsung antara tanda dan objeknya (Suprpto, 2009, p.105). Bagian belakang diberikan kepada *suhut*, karena *suhut* memiliki peranan yaitu bertanggung jawab tentang segala sesuatu dalam suatu pekerjaan adat (Sihombing, 2000, p.33). Apabila *suhut* tidak melaksanakan tanggung jawabnya, maka pesta tersebut tidak berjalan sesuai dengan seharusnya.

*Suhut* diberikan bagian belakang. Bagian belakang atau *ihur-ihur* mempunyai peranan besar dalam kehidupan suatu makhluk. Bagian belakanglah yang bertanggung jawab penuh dalam mengeluarkan segala sesuatu yang harus keluar dari badan untuk kesehatan badan itu dan juga untuk berkembang biaknya makhluk itu. Bukankah begitu juga "*suhut*" (tuan rumah) itu harus bertanggung jawab tentang segala sesuatu dalam suatu pekerjaan adat (Sihombing, 2000, p.33). Bagian belakang merupakan simbol tanggung jawab atas kesehatan tubuh manusia atau hewan. Sama seperti peran *suhut* yang bertanggung jawab penuh atas perkawinan yang dilaksanakan, apabila *suhut* tidak melaksanakan tanggung jawabnya, maka pesta perkawinan tersebut tidak akan berjalan dengan lancar.

### 1.8 Makna Ikan Mas

*Dekke* adalah ikan, tetapi tidak semua ikan digunakan sebagai sarana adat. Ikan yang lazim digunakan sebagai sarana adat ialah ikan mas. Hampir setiap acara adat *dalihan na tolu, dekke* selalu tersaji. Bila *paranak* (pihak laki-laki) mempersembahkan *na margoar ni juhut* kepada *hula-hula*, maka *parboru* (pihak *hula-hula*) membalasnya dengan pemberian *dekke* (Sinaga, 2013, p.48).

*Dekke* adalah ikan yang digunakan sebagai sarana adat dan diberikan kepada

pihak yang mempersembahkan *na margoar ni juhut* kepada *hula-hula*, dan dibalas dengan *dekke*.

Pada saat talam yang berisi ikan itu di letakan di hadapan "*Boru*" nya, maka "*Hula-hula*" itu terlebih dahulu "*Mandokhata*" (mengucapkan kata – kata) sebagai ucapan untuk menerangkan maksud dan tujuan pemberian ikan tersebut di sertai doa restu. Pada waktu itulah nama nama yang indah di berikan kepada ikan tersebut sesuai dengan harapan "*Hula-Hula*" itu serta doannya kepada Tuhan untuk kesejahteraan "*boru*" nya. Ikan tersebut dinamai (Sihombing, 2000, p.94-95):

- a) "*Dengke sitiotio*" (ikan yang jernih). Tujuan penamaan itu adalah mendoakan kepda tuhan agar segala hal yang berhubungan dengan "*boru*"nya itu tetap jernih seperti air murni.
- b) "*Dengke simudurudur*" (ikan yang beriring iringan berenang renang hilir mudik). Tujuannya agar dengan pertolongan Tuhan, "*boru*" itu serta sodara sodarannya tetap se-iyi sekata dalam segala pekerjaan dan usaha menuju kebahagiaan dan kemakmuran.
- c) "*Dengke saur*" (ikan lanjut umur atau tua). Tujuannya agar Tuhan mengaruniakan kepada "*boru*" itu umur yang panjang, kebahagiaan yang kekal dan keturunan yang banyak.
- d) "*Dengke na gok di bilanganna*" (ikan yang penuh jumlah bilangannya). Maksudnya, walaupun berapa saja jumlah ikan yang di bawa oleh "*hula-hula*" itu, namun anggapannya semua bilangan yang bersifat baik telah tercantum dalam bilangan jumlah ikan "*boanboan*" (bawaan atau benda yang dibawa untuk pamili) itu.
- e) "*Dengke sahat*" (ikan sampai). Tujuannya agar Tuhan memberikan sampainya segala cita-cita "*hulahula*" itu kepada "*boru*" nya.

Nama indah yang diberikan "*hula-hula*" kepada "*boru*" nya, memiliki arti yang baik dan diselipkan doa restu di setiap nama, agar kelak "*boru*" mendapat berkat dari Tuhan di dalam kehidupannya.

Bilangan jumlah ikan "*boan boan hula hula*" itu harus bilangan ganjil yaitu 1,3,5 dan seterusnya. Orang batak dahulu kala selalu berpegang teguh pada kesaktian kesaktian bilangan ganjil (Sihombing, 2000, p.95-96).

- Bilangan 1 (satu) adalah simbol persatuan dan kesatuan dalam segala hal, jadi berarti kerukunan, kesehatan, kekuatan dan kekokohan.

- Bilangan 3 (tiga) adalah simbol kesaktian seperti yang terdapat pada tritunggal keTuhanan, tritunggal benua, tritunggal warna, tritunggal tungku dan tritunggal DNT (*daliha na tolu*).
- Bilangan 5 (lima) adalah simbol kesempurnaan sebagai nampak pada "*hatiha silimalima*", pancaindera yang berjumlah lima dan jari-jari tangan dan kaki yang masing-masing berjumlah lima.
- Bilangan 7 (tujuh) adalah juga simbol kesempurnaan seperti terdapat pada nama-nama "*pancur na pitu*" (pancuran tujuh), "*mual sipitu dai*" (mata air tujuh rasa), "*hauma sipitu tangga*" (sawah bertangga tujuh).
- Bilangan 13 (tigabelas) adalah simbol nasib.

Bilangan jumlah ikan yang dipercayai suku Batak, memiliki makna simbol tersendiri. Di setiap makna yang terdapat pada bilangan-bilangan itu memiliki makna yang dikaitkan dengan filosofi Batak Toba dan DNT (*daliha na tolu*).

Tabel 11. Analisis Dekke (ikan mas)

|              |                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|--------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tanda        | "Tanda yang dapat dilihat dari <i>dekke mas</i> atau ikan mas adalah ikan mas yang disusun sejajar sama seperti apabila memberikan makan di kolam, ikan mas akan berjalan sejajar menuju ke makanan itu" (Simanjuntak, wawancara Data Primer, 08 April 2017).                      |
| Objek        | Objeknya adalah <i>Dekke mas</i> atau ikan mas.                                                                                                                                                                                                                                    |
| Interpretant | " <i>Dekke mas</i> diberikan kepada pasangan pengantin agar pasangan pengantin selalu berjalan berdampingan, tidak saling mendahului dan diharapkan saling kompak satu dengan yang lain, dan selalu mengikuti arus kehidupan" (Simanjuntak, wawancara Data Primer, 08 April 2017). |

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2017

Dalam pengorganisasian tanda ini, gambar ikan merupakan ikon. Dikatakan ikon, karena susunan ikan mas yang disusun sejajar, mirip saat ikan tersebut berada di kolam dan diberi makan. Ikan tersebut berjalan sejajar ke arah makanan itu.

Indeks adalah hubungan langsung antara tanda dan objeknya (Suprpto, 2009, p.105). *Dekke mas* diberikan 3 buah kepada *boru* yang menikah, yang dapat diartikan simbol kesaktian seperti yang terdapat pada tritunggal ketuhanan, tritunggal benua, tritunggal warna, tritunggal tungku dan tritunggal DNT (*daliha na tolu*). Dari 3 buah

simbol kesaktian, *hula-hula* berharap agar *boru*-nya menjadi seperti apa yang disimbolkan dalam ikan mas itu.

*Dekke mas* merupakan simbol yang menggambarkan pasangan kedua mempelai. Dalam upacara perkawinan Batak Toba, *dekke mas* adalah beberapa ikan mas yang dimasak secara utuh dan diletakkan di atas *pinggan na*

*hot*. Sesuai dengan kenyataannya bahwa sepasang ikan akan selalu beriringan dalam melawan arus air, demikian juga dengan harapan dan doa dari orang tua mempelai bahwa kedua mempelai akan selalu beriringan dalam menjalani hidup.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari bab sebelumnya mengenai “Pesan dibalik Makanan Adat pada Prosesi Perkawinan Adat Batak Toba Studi Semiotika : Makanan adat Daging Babi dan Ikan Mas”, pada bab ini peneliti akan menguraikan kesimpulan dan saran-saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menjadi lebih baik kedepannya.

### 1. Makna rahang atas sebelah kanan (*namarngingi parsiamun*) diberikan kepada tulang dan dongan sahuta.

Peran dari *tulang* dan *dongan sahuta* adalah orang yang selalu dipandang sebagai si pembuat jauh segala mara bahaya, dan yang selalu memberikan berkat dan doa restu. *Dongan sahuta* memiliki peranan mereka yang membuat kita menjadi anggota masyarakat yang diakui orang lain. Dan rahang atas sebelah kanan memiliki arti yang baik dan dihargai. Dapat disimpulkan bahwa maknanya adalah karena *tulang* dan *dongan sahuta* merupakan orang yang paling dihargai di dalam *daliha na tolu* karena perannya, maka dari itu ia diberikan rahang atas sebelah kanan karena posisi rahang berada di kepala yaitu bagian depan, dan sebelah kanan karena sisi yang baik dan paling dihargai.

### 2. Makna rahang atas sebelah kiri (*namarngingi parhambirang*) diberikan kepada *boru*.

Peran dari *boru* adalah sebagai pelayan dan bantu-membantu dalam pesta perkawinan adat Batak Toba. Apabila peran *boru* tidak dijalankan, maka pesta tersebut tidak akan berlangsung. Dan rahang atas sebelah kiri memiliki arti sama derajatnya dengan rahang atas kanan. Dapat disimpulkan bahwa maknanya adalah karena *boru* adalah orang yang memiliki peran penting dalam hubungan keluarga, maka dari itu ia diberikan rahang atas sebelah kiri karena posisi rahang berada di kepala yaitu bagian depan, dan sebelah kanan karena sisi yang sama derajatnya dengan rahang atas kanan.

### 3. Makna rahang bawah (*osang*) diberikan kepada *tulang*.

*Tulang* adalah raja dan yang paling disayang. Dapat disimpulkan bahwa maknanya adalah karena *tulang* adalah raja

dan paling disayang, maka dari itu ia diberikan rahang bawah karena rahang bawah memiliki dagu yang dapat di siuk-siuk atau di elus-elus yang menandakan bahwa seorang yang disayang mereka selalu mengelus-elus dagu.

### 3. Makna lingkaran leher (*aliang-aliang*) diberikan kepada *boru*.

Peran dari *boru* adalah dapat mengikat tali persaudaraan yang awalnya tidak baik menjadi baik dan bersatu kembali, sama seperti lingkaran leher yang menghubungkan kepala dengan badan agar menjadi kesatuan yang utuh. Dapat disimpulkan bahwa maknanya adalah karena *boru* adalah orang yang memiliki peran penting dalam hubungan keluarga, maka dari itu ia diberikan lingkaran leher karena lingkaran leher merupakan penghubung antara kepala dengan badan, memiliki fungsi yang sama dengan peran *boru*.

### 4. Makna punggung melingkar ke rusuk (*somba-somba*) diberikan kepada tulang.

Peran dari *tulang* atau *hula-hula* adalah mereka orang yang selalu kita pandang sebagai si pembuat jauh segala mara bahaya, dan yang selalu memberikan kita berkat dan doa restu. Dapat disimpulkan bahwa maknanya adalah karena *boru* adalah orang yang memiliki peran penting melindungi keluarga, maka dari itu ia diberikan punggung dan rusuk karena punggung dan rusuk merupakan pelindung organ bagian dada dan perut, memiliki fungsi yang sama dengan peran *tulang* atau *hula-hula*.

### 5. Makna pangkal paha (*soit*) diberikan kepada *dongan sabutuha*.

Peran dari *dongan sabutuha* adalah membuat keluarga menjadi anggota masyarakat yang diakui orang dan membuat anggota keluarga dapat bergerak dan berjalan kemana-mana dengan bebas. Dapat disimpulkan bahwa maknanya adalah karena *dongan sabutuha* adalah orang yang memiliki peran menopang dalam keluarga, maka dari itu ia diberikan pangkal paha yang merupakan bagian badan yang membuat manusia atau binatang itu bisa berdiri, bergerak dan berjalan-jalan kemana-mana, dan memiliki

fungsi yang sama dengan peran *dongan sabutuha*.

**6. Makna ekor (*ihur-ihur*) diberikan kepada *suhut*.**

Peran dari *suhut* adalah bertanggung jawab penuh atas perkawinan yang dilaksanakan, apabila *suhut* tidak melaksanakan tanggung jawabnya, maka pesta perkawinan tersebut tidak akan berjalan dengan lancar. Dapat disimpulkan bahwa maknanya adalah karena *suhut* adalah orang yang sangat bertanggung jawab dalam pesta yang dilaksanakannya, maka dari itu ia diberikan bagian belakang yang bertanggung

jawab penuh dalam mengeluarkan segala sesuatu yang harus keluar dari badan untuk kesehatan badan itu dan juga untuk berkembang biaknya makhluk itu dan memiliki fungsi yang sama dengan peran *suhut*.

**7. Makna ikan mas (*dekke mas*) dari *hula-hula* diberikan kepada *boru*.**

Dari analisis di atas, pemberian ikan mas dari *hula-hula* kepada *boru*-nya memiliki makna agar pasangan pengantin tersebut seperti 3 buah simbol kesaktian yaitu tritunggal keTuhanan, tritunggal benua, tritunggal warna, tritunggal tungku dan tritunggal DNT (*daliha na tolu*)

#### DAFTAR PUSTAKA

- Muhtadi, A. S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: CV Pustaka Setia.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Sihombing, T. M. (2000). *Filsafat Batak: Tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat Istiadat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sinaga, R. (2013). *Perkawinan Adat Daliha Natolu*. Jakarta: Dian Utama.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suprpto, T. (2009). *Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: MedPress (Anggota IKAPI).
- Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Widjojo, M. S. & Noorsalim, M. (2004). *Bahasa Negara versus Bahasa gerakan Mahasiswa*. Jakarta: LIPI Press.